

Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur

Ester Widiyaningtyas^a, Mario Gani^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: ester.widiyaningtyas@sttia.ac.id, mariogani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 20 Mei 2022
Direvisi 14 Juni 2022
Diterima 21 Juni 2022
Terbit 30 Juni 2022

Kata kunci:

Tabernakel
Arsitektur
Filosofis

Keywords:

Tabernacle
Architecture
Philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengetahui perencanaan konsep rancang bangun pembangunan Tabernakel apakah sejalan dengan pemahaman filosofis ilmu arsitektur, dan kaitannya dengan nilai-nilai simbolik yang menjadi pemahaman rohani umat Kristen. Allah menunjuk Musa untuk memimpin pembangunan Tabernakel tersebut. Sudut pandang Tabernakel secara fisik memberikan indikasi penting agar Allah berdiam di tengah umat-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan konsep Tabernakel dari sumber primer penjelasan Alkitab dan literatur teologis pendukung sebagai sumber sekundernya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan konsep pembangunan Tabernakel merupakan obyek arsitektur yang memiliki karakter dan tujuan yang kuat, nilai-nilai estetika serta simbol-simbol kerohanian, juga berbagai makna yang terkandung di dalamnya, yang bermanfaat bagi umat Kristiani.

ABSTRACT

This research aims to examine and find out whether the planning concept of the Tabernacle construction design is in line with the philosophical understanding of architecture, and its relation to the symbolic values that become the spiritual understanding of Christians. God appointed Moses to lead the construction of the Tabernacle. Tabernacle viewpoint physically so that God dwells in the midst of His people. This research uses descriptive qualitative method. Descriptive analysis approach is used to describe the Tabernacle concept from the primary source of biblical explanations and supporting theological literature as a secondary source. The results of the study conclude that the planning of the Tabernacle construction concept is an architectural object that has a strong character and purpose, aesthetic values and spiritual symbols, as well as the various meanings contained in it, which are beneficial for Christians.

PENDAHULUAN

Keberanian Ilahi yang diberitakan dalam Alkitab seringkali melampaui jangkauan bahasa dan kata-kata. Inilah sebabnya Alkitab banyak mengandung wahyu Ilahi dalam bentuk lambang atau simbol. Kitab Keluaran menceritakan sejarah perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir sampai di padang gurun Sinai untuk menuju tanah perjanjian. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, Tuhan tidak membiarkan umat-Nya, melainkan memerintahkan Musa hamba-Nya untuk mendirikan Kemah Suci atau Tabernakel dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *miskhan*. Rujukan yang digunakan dalam terminologi

lainnya menyebutkan sebagai “tenda” yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), yaitu Kemah Pertemuan dan dalam King James Version (KJV) disebutkan *tabernacle*/tabernakel dan *tent of meeting* dalam NAS/NIV, dimana pada bagian dalamnya terdapat “yang kudus tertentu” di depan tabir dan menurut terjemahan LAI itu adalah tempat kudus/*holy place*. Dari ruang lingkup Tabernakel inilah Tuhan menyampaikan Firman-Nya dan menerima persembahan-persembahan yang dipersembahkan umat kepada-Nya. Menyitir pendapat Merril, Wonoadi mengatakan bahwa ritual menghadap Yang Kudus, baik dalam tradisi Alkitab atau di luar Alkitab, akan melibatkan pelayanan pengantara, pelayanan yang tak terpisahkan dalam “agama tinggi” mana pun dalam menjembatani jurang pemisah antara oknum adikodrati dengan umat yang kodrati.¹

Bila dipelajari sebagai lambang atau simbol maupun secara fungsional, Tabernakel atau Kemah Suci orang Israel dan kegiatan ibadahnya, mengandung makna yang berarti bagi umat Tuhan pada masa kini. Perjanjian Lama merupakan bagian terbesar dari keseluruhan Alkitab di samping Perjanjian Baru.² Perjanjian Lama merupakan tambang harta yang sangat berharga dalam proklamasi Injil. Dan menurut pendapat Tobing bahwa Perjanjian Lama digambarkan oleh para penulis bagaikan tambang emas yang tidak pernah habis³ dalam mempelajari teologi dan filosofis hidup. Dengan demikian, telaah konsep pembangunan Tabernakel dalam konteks ini ialah bahwa Allah telah menetapkan contoh, pola, desain, rencana, bentuk dari Kemah Suci dan segala perabotnya untuk dibuat oleh Musa.

Pada perjalanan sejarah masa lalu, bangsa Israel merupakan kaum pengembara yang tinggal dalam tenda-tenda serta tidak menetap pada tempat tertentu, namun selalu berpindah-pindah. Dalam perjalanan melintasi padang gurun selama kurang lebih 40 tahun, bangsa ini diberikan sarana ibadah oleh Allah-nya. Sarana ibadah ini berbentuk sebuah bangunan yang dapat dibawa-bawa⁴, yang dapat dibongkar dan dipasang kembali selama perjalanan tersebut. Bangunan ini disebutkan dengan nama Tabernakel atau Kemah Suci. Tabernakel memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu didesain oleh Allah sendiri. Instruksi pembangunan dan pelaksanaannya dinyatakan ketika Allah memberikan “cetak biru” bagi Kemah Suci tersebut untuk dibuat dan didirikan.⁵ Musa, yang ditunjuk sebagai pemimpin bangsa Israel, tidak pernah merancang Tabernakel, melainkan Allahlah yang mengatur rencana tersebut dan kemudian memerintahkan Musa untuk membangunnya.⁶ Dengan saksama Allah merencanakan tata letak dan pola untuk diikuti oleh Musa dalam pembangunan dan pendirian Tabernakel. Hal ini sangat menarik karena detail penjelasan

¹Jusak Pundiono Wonoadi, “Pakaian Imam (Keluaran 28:1-43) Dalam Kaitan Dengan Kekudusan YHWH,” *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2017): 18.

²Walter Kaiser Jr., *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009).

³Evendy Tobing, *Teologi Perjanjian Lama : Sejarah, Tema Dan Relevansi Untuk Masa Kini* (Malang: Steviera Literatur, 2021).

⁴J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

⁵Paulus Budiono and Jusak Pundiono Wonoadi, *Teologi Tabernakel*, 1st ed. (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020).

⁶C.W. Slemming, *Made According To The Pattern* (Surabaya: YAKIN, 2020).

bangunan ini begitu terperinci dijelaskan dalam Alkitab. Sebuah cetak biru yang diberikan oleh Sang Arsitek kepada manusia.⁷

Adapun yang menjadi pertanyaan penting yaitu bagaimana konsep pembangunan Tabernakel yang jika ditelaah berdasarkan perspektif filosofis ilmu arsitektur telah sejalan atau tidak dengan kaidah keilmuan arsitektur. Tentunya perspektif filosofis yang menjadi rujukan meliputi aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga perspektif filosofis ini penting menjadi telaah Tabernakel karena bagaimanapun juga proyek pembangunan Tabernakel yang diprakarsai Allah dapat memenuhi unsur keilmuan, metode dan dasar-dasar pengetahuan, serta kegunaan atau kaidah yang diperoleh dari suatu ilmu pengetahuan. Unsur-unsur inilah yang kemudian diharapkan dapat diletakkan pada posisinya sebagai tata lingkungan dan dalam mewarnai kehidupan rohani.

Apabila semua rancangan cetak biru dibuat dengan sangat teliti, maka sangat layaklah jika rancangan tersebut ditelaah dalam perspektif filosofis ilmu arsitektur. Karena pada dasarnya, ilmu arsitektur merumuskan rancangan sebuah bangunan, mulai dari perencanaan, penggunaan bahan-bahan tertentu, dan penataan sebuah lingkungan buatan untuk tujuan dan makna yang ingin diekspresikan. Melalui pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan konsep Tabernakel dari sumber primer yaitu Alkitab dan sumber sekunder berasal dari literatur teologis pendukung. Sedangkan dalam perspektif filosofis, pendekatan dilakukan dengan menggunakan sumber literatur kaidah filsafat dan ilmu arsitektur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif⁸ dengan studi pustaka atau studi literatur yang mendeskripsikan pembahasan mengenai telaah Tabernakel berdasarkan perspektif filosofis ilmu arsitektur. Penelitian diawali dengan tinjauan kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman ontologis, epistemologis⁹, dan aksiologis dalam perspektif ilmu arsitektur, sehingga cukup menggambarkan kerangka berpikir ilmu arsitektur. Selanjutnya berdasarkan sumber data yang telah diperoleh dilakukan kajian baik dari ilmu arsitektur maupun teologis mengenai konsep pembangunan Tabernakel untuk memperkaya pemahaman penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Budaya Arsitektur

Pada umumnya dalam suatu kebudayaan sebagian besar orang menyatakan bahwa arsitektur merupakan awal tempat bernaung. Namun sesungguhnya arsitektur mempunyai beranekaragam manfaat, diantaranya yaitu: melindungi manusia dan aktifitasnya serta harta

⁷Francis J. Sizer, *Into His Presence* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010).

⁸Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

⁹Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992).

bendanya dari elemen-elemen, dan musuh-musuh berupa manusia dan hewan, maupun dari kekuatan-kekuatan adikodrati, sehingga juga disebut sebagai lingkungan buatan (*built environment*). Diperlukan tempat, dengan membangun satu lingkungan yang aman bagi penduduk di bumi menghadapi bahaya, dengan menunjukkan identitas sosial, status, dan sebagainya.¹⁰

Sejak zaman purbakala, manusia telah membedakan ruangan satu dengan lainnya dan berbagai tempat. Adanya tempat pertemuan yang digunakan untuk berbagi makanan, dan dimanfaatkan menjadi daerah kekuasaan pribadi. Dalam hal ini manusia dapat menyatakan dengan bahasa maupun melalui bentuk bangunan. Dengan demikian bahasa dan arsitektur ada keterkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah proses kognitif dalam manusia membedakan suatu tempat.

Manusia pada masa lalu sudah dapat menyatakan perbedaan tempat-tempat di suatu padang pasir yang tidak memiliki ciri-ciri, namun melalui pemahaman akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada, manusia dapat pula menyatakan perbedaan melalui tingkat kepentingan pada tempat-tempat tersebut. Begitu pula pada penduduk pribumi di Australia dapat membedakan tempat dan ruang, membedakan ruang pribadi keluarga atau perkampungan umum dengan melihat adanya perbedaan ciri tekstur tanah. Sekalipun tanpa batasan dinding dari batu, melalui aturan yang berlaku, transmisi-transmisi ini telah menjadi penyekat yang tidak terlihat dan tidak mudah untuk dilalui.¹¹

Transmisi merupakan sesuatu yang penting, apabila ada perbedaan pada tempat/ruang yang didiami. Bukti adanya padanan ruang ditandai transisi sosial oleh sebab adanya ritus perkenanan yang masuk dan ritus dalam yang melintas.¹² Arsitektur dapat mempertegas transisi ruang, dimana hal ini memiliki arti sosial dan konseptual. Dengan demikian, penanda perbedaan/ peralihan ruang atau tempat di dalam-luar, ruang pria-wanita, ruang umum-pribadi dan beberapa jenis ruang lainnya, yaitu adanya dinding tembok, pintu gerbang, ambang pintu, dan sebagainya.

Alam pikiran manusia secara umum menunjukkan adanya kebutuhan dalam membuat perbedaan ruang dan tempat, melalui penggolongan, dan pemberian nama. Adapun taksonomi dan domain adalah dasar yang perlu diingat dalam menjadikan dunia bermakna.¹³

Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur

Ontologi

Arsitektur merupakan pembentuk dan pencipta ruang dalam hasil karya manusia yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pembangunan memerlukan

¹⁰James C. Snyder and Anthony J. Catanese, *Pengantar Arsitektur* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019).

¹¹Amos Rapoport, *Aborigin Australia Dan Definisi Tempat* (London: Barrie & Jenkins, 1975).

¹²Snyder and Catanese, *Pengantar Arsitektur*.

¹³Amos Rapoport, *Pengenalan Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Budaya* (Stroudsburg, PA: Dowden, Hutchinson & Ross, 1976).

pengaturan ruang demi ruang. Teori mengungkapkan secara umum tentang arsitektur dalam hal bagaimana pencapaiannya dalam merancang pembangunan yang terbaik. Selain itu melalui teori bermanfaat bagi para arsitek dalam menentukan tahapan proses perancangan untuk diimplementasikan dalam berbagai macam tipe bangunan.

Teori dalam arsitektur cenderung tidak seteliti dan setepat teori dalam ilmu pengetahuan alam. Teori ilmiah secara khas mengemukakan perangkat hukum yang telah diperoleh secara empiris, dimana penjabaran sebab akibat atau yang disebut aksioma terbukti benar.¹⁴ Satu ciri penting dari teori ilmiah yang tidak terdapat dalam arsitektur adalah pembuktian yang terinci. Suatu ilmu perlu dilengkapi dengan bukti dan penjelasan yang spesifik sehingga dapat diterima oleh para ilmuwan.

Pelaksanaan tugas arsitektur lebih mengarah pada bidang perumusan dari pada aktivitas analisis. Hal ini diwujudkan dalam proses penggabungan dan mengolah berbagai elemen dengan teknik baru, kondisi baru daripada sekedar pemilahan unsur-unsur. Ilmu arsitektur menjelaskan tujuan sekalipun belum mengetahui hasilnya.

Teori arsitektur menyatakan arah, namun belum dapat menjamin hasilnya. Sebagian hal tentang arsitektur dapat diketahui dalam arti ilmiah terkait dengan teori fisiologi manusia, struktur dan transmisi suara. Segala hal ini, baik secara berdiri sendiri maupun secara kolektif, tidak merupakan suatu teori arsitektur. Teori dalam arsitektur yaitu hipotesis, harapan, dan dugaan mengenai apa yang terjadi apabila segala unsur yang membentuk bangunan terkumpul dalam suatu cara, tempat dan waktu tertentu.¹⁵ Arsitektur merupakan proses dan produk dari perencanaan, perancangan, dan konstruksi bangunan atau struktur lainnya.

Bangunan atau struktur sebagai karya arsitektur dapat dianggap sebagai simbol kultural dan karya seni. Dalam peradaban-peradaban bersejarah seringkali diidentifikasi melalui pencapaian-pencapaian arsitektur yang masih bertahan.

Epistemologi

Apabila akan menentukan inti dasar bentuk struktur bangunan, seharusnya menerapkan aturan teknis. Hal ini dapat dimulai dengan mengelompokkan bahan bangunan (batu alam, batu buatan, kayu, baja, dan sebagainya) atau memperhatikan konstruksinya (fondasi, dinding, atap, dan sebagainya). Pengaturan yang integral dalam bidang fungsi/tugas, bentuk dan teknik membutuhkan aturan baru yang berkesinambungan dan yang mewujudkan ketergantungan antara konstruksi dengan bentuk dan fungsi atau sebaliknya.¹⁶

Dalam penataan suatu lingkungan, terdiri dari empat elemen dasar yang diatur, yaitu ruang, makna, komunikasi dan waktu. Lingkungan dapat dikatakan sebagai mata rantai relasi antar benda, dengan manusia dan antar manusia. Relasi ini tersusun rapi dengan bentuk dan bagian-bagiannya. Ruang lingkup merupakan serangkaian tatanan obyek yang tertata rapi,

¹⁴Paul Davidson Reynolds, *A Primer in Theory Construction* (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1971).

¹⁵Snyder and Catanese, *Pengantar Arsitektur*.

¹⁶Heinz Frick and Purwanto, *Sistem Bentuk Struktur Bangunan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998).

dimana hal ini memiliki kaitan dengan ruang, benda, dan manusia yang berkaitan dengan berbagai jenis pemindahan dalam dan oleh ruang. Tatanan ini umumnya dikatakan sebagai wujud fisik dari wilayah-wilayah.¹⁷

Sesungguhnya perencanaan dan perancangan pada semua skala dapat dianggap sebagai pengaturan ruang untuk berbagai kegunaan, menurut ketentuan yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, dan hasrat-hasrat kelompok atau pribadi yang melakukan pengaturan tersebut.

Hal ini sebagai model dari tatanan arti dan tidak terpisah kedua bagian tersebut secara konsep. Penataan ruang menggambarkan makna yang dapat dikomunikasikan. Perwujudan makna berupa simbol, ukuran, material, bentuk, perabotan, dan lainnya. Sehingga, makna memiliki hubungan dengan penataan tempat, yang secara corak tradisional memang demikian. Kejelasan dan kekuatan makna apabila aturan ruang, makna dan aktivitas saling sesuai dan memperkuat antar bagian.

Makna lingkungan dan corak-corak di dalamnya membantu komunikasi sosial antar manusia, sehingga menjadi hal utama untuk kesesuaian. Jadi, lingkungan, melalui ruang dan melalui makna, mempengaruhi dan mencerminkan pengaturan komunikasi. Siapa berkomunikasi dengan siapa, dalam keadaan bagaimana, kapan, dimana, dan dalam konteks apa, merupakan faktor penting dalam cara dimana lingkungan buatan dan organisasi kemasyarakatan dihubungkan dan bertalian.

Akhirnya, setiap orang akan hidup dalam ruang dan waktu. Kawasan yang bersifat khusus dan dapat dipandang sebagai kontrol waktu atau apa yang menggambarkan dan mendominasi tingkah laku dalam waktu. Hal ini dapat dimengerti dengan dua cara, yaitu: Cara pertama, menentukan pada gatra waktu pengetahuan dalam ukuran besar, seperti sirkulasi suatu garis lurus terhadap kurun waktu, tujuan akan datang terhadap tujuan waktu lalu. Waktu akan datang sebagai pengembangan atas masa kini terhadap masa akan datang sebagai masa yang mungkin lebih buruk. Proses bagaimana penilaian waktu dan halusnya waktu dikategorikan dalam elemen-elemen. Cara yang kedua adalah dominasi waktu dinilai dengan durasi, atau jumlah kejadian per satuan waktu, dan tempo, atau penyebaran aktivitas dalam waktu, seperti siang dan malam. Dalam keadaan tradisional, keempat pengaturan ini sangat serasi dan berhubungan. Misalnya, penataan waktu lebih sesuai, karena dilandasi atas daur musiman atau harian. Penetapan waktu kepercayaan/ritual diterima oleh sebagian besar orang.¹⁸

Kondisi lingkungan sebagai bentuk tampilan fisik dari pola/sistem dan bagan pengaturan, suatu yang mendasar dari pemikiran manusia. Proses tampilan ini selalu tetap, meskipun wujud khusus penataan secara fisik budayanya khas. Pada semua kondisi tradisional, permulaan arsitektur, pola pengaturan terkadang dilandasi oleh hal yang sakral, agamis dan ritual menjadi fokus.

¹⁷Amos Rapoport, *Human Aspects of Urban Form* (Oxford: Pergamon Press, 1977).

¹⁸Snyder and Catanese, *Pengantar Arsitektur*.

Jika alam hasil karya manusia dimanusiakan, seperti tempat yang didiami, maka pandangan bangsa secara tradisional lingkungan diartikan sebagai hal yang sakral atau disucikan. Anggapan masyarakat umum tradisional yaitu kepercayaan, sehingga alam karya manusia yang diimpikan haruslah sakral, yang menentukan makna lebih berharga. Telah dikemukakan bahwa semua lambang didasarkan atas badan manusia, sehingga arsitektur sebagai lambang badan manusia. Jadi, hal ini kaitan antara arsitektur dengan muasal manusia.¹⁹ Penekanan lebih lanjut dengan menyitir pemikiran Skolimowski, Runesi menuliskan bahwa pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan diubah menjadi instrumental; pengetahuan dan ilmu pengetahuan hanya melayani maksud-maksud pragmatis, seringkali sedemikian dalamnya digunakan untuk mengubah bumi sehingga dapat melayani masyarakat.²⁰

Di masa Mesir Kuno aktivitas hidup dipandang sebagai mikrokosmos yang melambangkan prosedur makrokosmis. Alam kasat mata melambangkan alam astral. Komponen-komponen ruang dan waktu adalah arketipe yang dipentingkan. Candi sebagai “tempat kediaman agung Tuhan”, suatu duplikat di dunia dari rumah Tuhan yang abadi.²¹

Aksiologi

Berdasarkan pada pandangan terhadap nilai-nilai budaya, dapat dianggap bahwa pada waktu itu, di samping pikiran bentuk dan struktur bangunan yang stabil, sudah ada semacam estetika bangunan kuno dan mata orang dilatih pada benda bangunan yang bersifat mendua (dualisme), misalnya pada atap kerucut yang dimahkotai dengan tanduk bubungan, dan oleh karena itu merasa ada cacat bentuk atap kerucut jika tanpa perlengkapan tanduk bubungan. Sampai dimana bayangan yang bersifat mendua sudah mengadakan interpretasi kosmologis (melambangkan langit dan bumi) atau berhubungan dengan suatu penyembahan nenek moyang (bagian atap sebagai tempat dewa/dewi atau tempat keramat nenek moyang) sampai sekarang belumlah diketahui.²²

Mengapa manusia menciptakan lingkungan buatan yang demikian pelik? Apakah kiranya tujuan arsitektur? Bahkan analisis singkat yang kita lakukan hingga kini mengemukakan bahwa tujuannya lebih dari sekadar kewajiban tempat tinggal bermanfaat mengganti suasana. Arsitektur dapat meninggalkan corak untuk aktivitas tertentu. Memikirkan manusia mengenai aktivitas-aktivitas ini, menerangkan otoritas, kapasitas, atau kondisi diri. Mempertunjukkan dan menunjang ajaran-ajaran kosmologis, mengutarakan pesan, menolong memastikan status perorangan atau bersama, dan menamsilkan prosedur-prosedur nilai. Arsitektur dapat membagi lokasi dan memilah antara sisi dan sana, sakral dan jasmani, laki-laki dan perempuan, depan dan belakang, perorangan dan kelompok, dialami dan tidak dirasai, dan lainnya.

¹⁹Mary Douglas, *Natural Symbols* (New York: Random House, Vintage Books, 1973).

²⁰Yasintus T. Runesi, “FENOMENOLOGI: LOGOS PARTISIPATIF DAN TABERNAKEL SEMESTA,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020).

²¹H.S. Smith, *Masyarakat Dan Pemukiman Di Mesir Kuno* (London: Duckworth, 1972).

²²Frick and Purwanto, *Sistem Bentuk Struktur Bangunan*.

Arsitektur mewujudkan arti yang riil, arsitektur memanifestasikan simbol yang nyata dari impian dan ajaran suatu komunitas. Bahkan pernah dikemukakan bahwa bentuk-bentuk tertentu dalam arsitektur bersifat mimetik, bahwa piramida, kuil, kubah, dan menara menjadi manusiawi serta menciptakan bentuk-bentuk permanen yang telah memperoleh nilai ideologis dan simbolik dalam bahan-bahan yang dapat rusak. Ini bisa jadi berupa bentang alam dengan kedewaannya melalui kuil-kuil yang dibangun, dengan memperkuat kaitan antara bentang alam dan dewa serta mengingatkan manusia tentang hal ini.²³ Arsitektur seperti itu juga melakukan hal yang sama untuk perilaku, dengan menetapkan suatu corak yang memberi tahu manusia akan situasi dan tingkah laku yang sesuai dan diinginkan.

Vitruvius membuat pernyataan tujuan untuk arsitektur yang paling awal dikenal secara luas: "Arsitektur ditentukan oleh urutan sistematis, keserasian, dalam pergeseran, harmonis, konsistensi, dan ekonomis."²⁴ Ahli-ahli teori berikutnya telah mengembangkan variasi-variasi pada sistemnya untuk mengidentifikasi sasaran-sasaran dalam perancangan arsitektur. Henry Wotton umpamanya, mengambil versi Vitruvius yang telah dipreteli (ketahanan, kenyamanan, dan keindahan) dan menerjemahkannya ke dalam versi yang lebih dikenal: "Penyesuaian, Kesungguh-sungguhan, dan Kesenangan." John Ruskin mengembangkan suatu variasi yang lebih melantur: "Kita menghendaki dari setiap bangunan, bahwa bangunan harus berfungsi dengan baik dan melakukan hal-hal yang diharapkan dilakukannya dengan cara yang sebaik-baiknya".

Bangunan harus berbicara baik, dan mengatakan hal-hal yang diharapkan diucapkannya dengan kata-kata yang paling baik. Penampilannya harus baik dan menyenangkan kita dengan kehadirannya, apapun yang harus dilakukannya atau dikatakannya.²⁵

Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur

Sebagai Tata Lingkungan

Berdasarkan paparan di atas telah dibahas konsep filosofis arsitektur secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dari pembahasan singkat tersebut, dapat ditarik beberapa pemahaman mengenai Tabernakel. Sebagai objek arsitektur, Tabernakel menciptakan kawasan aman bagi kegiatan-kegiatan ibadah dan harta di dalamnya dari cuaca dan dari serangan musuh, baik manusia maupun hewan. Pendekatan dalam sistem tata lingkungan merujuk pada konsep filosofis arsitektur dimana sistem berfokus tentang bagaimana suatu bangunan merespon konteks budaya dan fisik dari *site*. Sistem bangunan membicarakan mengenai teknik, teknologi dan struktur pada bangunan serta pengaruhnya pada suasana

²³Vincent Scully, *The Earth, The Temple, and The Gods* (New Haven: Yale University Press, 1962).

²⁴Vitruvius Pollion, *Vitruvius, The Ten Books of Architecture* (New York: Dover, 1960).

²⁵John Ruskin, *The Stories of Venice Vol. 1* (London: Routledge, 1851).

internal. Hal ini terkait dengan sistem manusia tentang *design requirements* yang melibatkan kenyamanan dan kemudahan pengguna dan tujuan desain yang ingin dicapai.²⁶

Tata lingkungan Tabernakel di bagian paling luar terdapat pagar berupa layar yang ditopang oleh 60 tiang tembaga dengan 60 alas tembaga yang ditanam di tanah, disertai dengan pintu gerbang. Struktur ruangnya terdiri dari 48 papan yang kokoh, yang ditumpu oleh 96 alas perak dan diikat oleh 15 kayu lintang, serta ada pintu dari layar yang ditopang oleh 5 tiang yang dipatok dalam alas tembaga.²⁷ Juga disempurnakan dengan atap yang terdiri dari dua tenda dan dua pada tudung yang tahan cuaca.²⁸ Semua ini bertujuan untuk melindungi, baik manusia yang beribadah maupun juga berbagai perabot di dalamnya, terutama yang berada di dalam kemah, yang perabotnya terbuat dari emas dan perak.²⁹

Dalam rancangannya, Kemah Suci merupakan rancangan bentuk struktur dan detail arsitektur yang terperinci disertai dengan bahan-bahan yang akan dipergunakan serta teknis pelaksanaan pembangunan. Tabernakel merupakan struktur yang berdiri di tengah-tengah pelataran, yang terdiri dari 48 papan, masing-masing tingginya 10 hasta dan lebarnya 1,5 hasta, dan memiliki sepasang pasak atau kaki. Keseluruhan papan ini dipasang dalam 96 alas perak. Papan-papan ini dipererat dengan 5 kayu lintang pada masing-masing sisi, dimasukkan dalam sosok-sosok yang disambung pada papan-papan. Pada kayu lintang ketiga, Brown menyatakan bahwa tidak melalui sosok-sosok namun melalui papan itu sendiri.³⁰

Sisi Timur atau sisi depan Tabernakel memiliki 5 tiang yang dipatok dalam alas-alas tembaga. Tiang-tiang ini menegakkan pintu yang terbuat dari layar yang ditenun dari benang biru, ungu, kirmizi, dan lenan halus. Tirai yang berukuran dan terbuat dari bahan yang sama, dengan sulaman kerub-kerub, digantung pada empat tiang yang berdiri atas alas-alas perak serta menjadi pembatas antara dua ruangan dalam Tabernakel. Atap Tabernakel terbuat dari dua set tenda dan dua set tudung. Penutup pertama terbuat dari tenda yang disulam dari kain biru, ungu, kirmizi dan lenan halus, dihiasi sulaman kerub-kerub. Di atasnya terdapat tenda dari bulu kambing. Penutup luar terdapat tudung kulit domba jantan yang diwarnai merah dan tudung kulit lumba-lumba.³¹ Semua detail ini masih sangat terperinci dijelaskan dalam Kitab Keluaran 25-40 di dalam Alkitab. Termasuk semua detail ukuran, bahan, perabot-perabot dengan semua perkakasnya, yang ditulis dengan terperinci.

Tabernakel sebagai desain kawasan yang adalah pengejawantahan jasmani dari prosedur dan desain sistematis, dilandasi pada hal yang sakral, agamis dan upacara keagamaan menjadi fokus aktivitas. Perbedaan-perbedaan ruangan diadakan sebagai

²⁶Mei Yenti, Agus S. Ekomadyo, and Khasef Chowdhury, "Sistem Bangunan, Lingkungan, Dan Manusia Dalam Pragmatic Design," *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* 11 (2022): 153.

²⁷Slemming, *Made According To The Pattern*.

²⁸Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*.

²⁹Slemming, *Made According To The Pattern*.

³⁰William Brown, *The Tabernacle: Its Priests and Its Services* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1996).

³¹Slemming, *Made According To The Pattern*.

tempat bertemu dan sebagai tanda daerah kekuasaan. Menandai adanya transisi ruang yang membedakan daerah di dalam dan di luar, suci dan tidak suci. Kemah Suci ditata dengan baik, dimulai dengan pelataran di sebelah luar yang berfungsi sebagai halaman, dimana terdapat mezbah korban bakaran dan bejana pembasuhan. Kemudian terdapat sebuah tempat tinggal yang dibagi menjadi dua ruang. Ruang yang pertama disebutkan “tempat kudus”, dan yang kedua “tempat yang maha kudus.”³² Sistem dan bagan penataan ini diatur berdasarkan urutan kesucian masing-masing ruangan dan dengan berbagai aturan untuk memasukinya, dimana tempat maha kudus sebagai pusatnya.

Sehubungan dengan itu, maka arestasi kita mengenai Tabernakel sebagai sarana relasi yang kemudian dimaknai sebagai subyek. Subyek yang menjadi pusat inilah sebagai pola pemikiran rasionalistik manusia yang bermakna dan utama terhadap perihal rohani dibandingkan hal material. Akal budi pemikiran lebih superior dibanding realitas material. Ketetapan teknologi atas akal manusia, atau istilah umumnya ketetapan berpikir obyektif berdasarkan tertib ilmu-ilmu arsitektur sangat meyakinkan gaya berpikir orang saat berjumpa dengan dimensi adikodrati.

Memberikan Warna Kehidupan Rohani

Sebagai lingkungan buatan, Tabernakel memiliki empat unsur yang diatur, yaitu ruang, makna, komunikasi dan waktu. Di atas sudah kita bahas mengenai ruangan-ruangan yang diatur sedemikian rupa dengan tujuan pembedaan fungsi dan kesucian. Makna-makna yang terkandung dalam setiap detail bagian, struktur, perabot, perkakas, material, warna, dan bentuk dapat dimengerti secara rohani, mulai dari pelataran dengan perabotannya, Tempat Kudus, dan Tempat Maha Kudus dengan perabotannya.³³ Tabernakel juga menjadi tempat berdiamnya Allah Israel di tengah-tengah umat-Nya, untuk hidup di antara umat-Nya, untuk melakukan perjalanan bersama mereka.³⁴ Disanalah Allah akan berkomunikasi dengan manusia.³⁵

Sebagaimana Tabernakel adalah tempat kudus Allah, dibangun dengan desain arsitektur yang tepat disertai keindahan ornamen-ornamen material yang ditetapkan terbuat dari logam mulia emas dan kain tenunan dari pintalan benang berwarna-warni, sehingga Tabernakel mewariskan corak estetika bagi aktivitas-aktivitas khusus. Memberikan pemahaman akan aktivitas-aktivitas yang telah dilangsungkan. Tabernakel merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa Israel, karena melalui Tabernakel inilah Allah Israel mau berdiam di tengah-tengah umat-Nya. Tidak hanya bagi bangsa Israel pada jaman itu, saat ini seluruh umat Kristen juga bisa mengerti bahwa Allah rindu untuk berdiam di dalam hidup umat-Nya.³⁶ Hal ini memberikan rona dan pengaruh yang mutlak bagi kehidupan umat Kristiani. Sejalan dengan paparan tersebut, Zaluchu menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan di

³²Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*.

³³Budiono and Wonoadi, *Teologi Tabernakel*.

³⁴Yap Wei Fong, *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002).

³⁵Slemming, *Made According To The Pattern*.

³⁶Ibid.

dalam Perjanjian Lama sangat menekankan persyaratan berupa kelayakan dalam hal kekudusan dan kemuliaan.³⁷ Kemudian Zebua dalam penjelasannya memberikan penekanan bahwa telaah konsep pembangunan Tabernakel merupakan suatu dimensi penting dalam memahami kebenaran Firman Tuhan guna membawa umat Tuhan mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman hingga mencapai hubungan serius dengan Tuhan di dalam Kristus, dan juga membawa pada kesatuan sesama anggota tubuh Kristus.³⁸

KESIMPULAN

Sebagai sebuah karya arsitektur yang indah, Tabernakel merupakan bangunan semi permanen yang direncanakan dengan teliti dan terperinci, baik bentuknya, bahan-bahannya, warna-warna yang ditentukannya, ukuran-ukuran, serta detail perkakas dan perabotannya. Tabernakel dapat dikatakan sebagai penataan lingkungan buatan yang sistematis, terstruktur dan memenuhi unsur penataan ruang, makna, komunikasi, dan waktu yang sangat menakjubkan sejalan dengan ilmu arsitektur. Banyak makna dan fungsi yang terkandung di dalam karya Tabernakel, baik secara struktural, estetika, maupun secara teologis-filosofis ilmu arsitektur. Secara teologis Tabernakel mengandung makna kekudusan yang tersemat pada ibadah-ibadat yang sudah ditetapkan, makna kehadiran Allah Israel di tengah-tengah umat-Nya dengan perwujudan yang nampak, yang berdampak sampai jaman sekarang melintasi abad demi abad. Sedangkan secara filosofis ilmu arsitektur terkandung nilai pengetahuan yang luar biasa mengagumkan, rincian detail menunjukkan informasi ukuran dan model rancang bangunnya, adanya paduan yang artistik dari setiap ruang, serta nilai-nilai atau pemaknaan simbolik yang khusus.

Dengan demikian Alkitab menyatakan bahwa Allah merupakan Sang Arsitektur sekaligus juga sebagai pribadi yang hadir dalam karya-Nya tersebut. Bagaikan sang pemilik bangunan yang merancang sendiri bangunan yang akan ditinggalinya sendiri, direncanakan dengan ketelitian dan dengan bentuk serta material yang kokoh dan mulia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tabernakel merupakan obyek arsitektur yang memiliki karakter dan tujuan yang kuat, nilai-nilai estetika serta simbol-simbol kerohanian, juga berbagai makna yang terkandung di dalamnya, yang bermanfaat bagi umat Kristiani.

Daftar Pustaka

- Brown, William. *The Tabernacle: Its Priests and Its Services*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1996.
- Budiono, Paulus, and Jusak Pundiono Wonoadi. *Teologi Tabernakel*. 1st ed. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Douglas, Mary. *Natural Symbols*. New York: Random House, Vintage Books, 1973.

³⁷Sonny Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).

³⁸Kasieli Zebua, "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel," *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2019).

- Fong, Yap Wei. *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Frick, Heinz, and Purwanto. *Sistem Bentuk Struktur Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Kaiser Jr., Walter. *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Kattsoft, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Pollion, Vitruvius. *Vitruvius, The Ten Books of Architecture*. New York: Dover, 1960.
- Rapoport, Amos. *Aborigin Australia Dan Definisi Tempat*. London: Barrie & Jenkins, 1975.
- — —. *Human Aspects of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press, 1977.
- — —. *Pengenalan Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Budaya*. Stroudsburg, PA: Dowden, Hutchinson & Ross, 1976.
- Reynolds, Paul Davidson. *A Primer in Theory Construction*. Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1971.
- Runesi, Yasintus T. "FENOMENOLOGI: LOGOS PARTISIPATIF DAN TABERNAKEL SEMESTA." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020).
- Ruskin, John. *The Stories of Venice Vol. 1*. London: Routledge, 1851.
- Scully, Vincent. *The Earth, The Temple, and The Gods*. New Haven: Yale University Press, 1962.
- Sizer, Francis J. *Into His Presence*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Slemming, C.W. *Made According To The Pattern*. Surabaya: YAKIN, 2020.
- Smith, H.S. *Masyarakat Dan Pemukiman Di Mesir Kuno*. London: Duckworth, 1972.
- Snyder, James C., and Anthony J. Catanese. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019.
- Tobing, Evendy. *Teologi Perjanjian Lama : Sejarah, Tema Dan Relevansi Untuk Masa Kini*. Malang: Steviera Literatur, 2021.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Wonoadi, Jusak Pundiono. "Pakaian Imam (Keluaran 28:1-43) Dalam Kaitan Dengan Kekudusan YHWH." *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2017): 18.
- Yenti, Mei, Agus S. Ekomadyo, and Khasef Chowdhury. "Sistem Bangunan, Lingkungan, Dan Manusia Dalam Pragmatic Design." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* 11 (2022): 153.
- Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).
- Zebua, Kasieli. "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel." *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2019).